

Penguatan Pendidikan Keluarga terhadap Karakter Anak Milenial di Era Modernisasi dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 12-19 dan Hadis Tentang Pemimpin

Ghina Rahmah Maulida¹, Tulus Musthofa², Nur Saidah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ghinarahmahmaulida4636@gmail.com

ABSTRACT

The era of modernization is an era of change from traditional to advanced (modern), such as current conditions which cover various aspects, including education. In the modernization period, education focuses on developing students' character. This approach aims to form a good personality that is able to adapt to current developments, which is greatly influenced by the role of the teacher. This research aims to identify and describe the contribution of teachers in shaping student character in the era of modernization. The literature study method is used to collect data from various sources, such as journals and articles. Data analysis techniques involve reading and discussion to formulate information comprehensively. Research findings show that Islamic character education based on local wisdom is strengthened by the role of parents in teaching manners. The four foundations of character education include religious values, culture, environment and individual potential, with religious values as the main foundation. The moral message from Luqman Al-Hakim in Q.S. Luqman verses 12-19 highlight the urgency of guiding children's faith with monotheism from an early age, teaching them to be grateful to Allah and filial piety to their parents, educating children to do good deeds, teaching them to act virtuously and avoiding evil, and preparing children with noble morals and good manners in interacting. This message reflects the central role of Islamic education in shaping an individual's personality and morals, with a focus on the principles of monotheism and ubudiyah behavior.

Keywords: Family Education; Millennial Character; Modernization Era.

ABSTRAK

Era modernisasi merupakan zaman perubahan dari tradisional menuju ke maju (modern), seperti kondisi saat ini yang mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pada periode modernisasi, pendidikan menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini bertujuan membentuk kepribadian yang baik dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang sangat dipengaruhi oleh peran pengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan kontribusi pengajar dalam membentuk karakter siswa di era modernisasi. Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal dan artikel. Teknik analisis data melibatkan pembacaan dan diskusi untuk merumuskan informasi secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami yang berlandaskan kearifan lokal diperkuat oleh peran orang tua dalam mengajarkan tata krama. Keempat landasan pendidikan karakter mencakup nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, lingkungan, dan potensi individu, dengan nilai agama sebagai fondasi utama. Pesan moral dari Luqman Al-Hakim dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 menyoroti urgensi membimbing akidah anak dengan tauhid

sejak dini, mengajarkan bersyukur kepada Allah dan berbakti kepada orang tua, mendidik anak beramal shaleh, mengajarkan beramar ma'ruf dan nahi munkar, serta mempersiapkan anak dengan akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi. Pesan ini mencerminkan peran sentral pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian dan moral individu, dengan fokus pada prinsip-prinsip tauhid dan perilaku ubudiyah.

Kata kunci: Pendidikan Keluarga; Karakter Milenial; Era Modernisasi.

PENDAHULUAN

Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama di mana orang tua bertugas sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak sejak lahir. Pengaruh yang paling dominan pada kehidupan anak umumnya berasal dari lingkungan keluarga, di mana pendidikan pertama kali diterapkan dan memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak selama proses pendidikan di sekolah. Itulah sebabnya, sebagai pendidik utama, orang tua menjalankan peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter anak, terutama di era modernisasi saat ini yang sarat dengan tantangan kehidupan.

Tugas utama orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan, bimbingan, arahan, dan pembelajaran yang diperlukan untuk kemajuan anak mereka. Walaupun era modernisasi telah membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih maju dan pembelajaran menjadi lebih mudah, orang tua juga menghadapi tantangan dan hambatan dalam mengawasi anak dalam berbagai aspek, seperti komunikasi, pekerjaan, transportasi, kesehatan, media massa, agama, politik, dan sebagainya. Salah satu contoh dominan yang perlu diperhatikan dalam perubahan modernisasi adalah penggunaan teknologi, yang dapat menjadi bumerang jika tidak dikelola dengan bijak. Karenanya, penting bagi orang tua untuk selalu memantau perkembangan anak dengan cermat dan memastikan bahwa mereka tidak terjerumus dalam aspek negatif teknologi pada era modernisasi ini.

Pendekatan utama dalam pendidikan ini adalah membentuk karakter positif pada anak-anak, sehingga mereka dapat menjadi generasi berkualitas di masa depan. Generasi muda saat ini menghadapi penurunan moral, terutama karena kurangnya pengawasan orang tua dalam era modernisasi. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam diusulkan sebagai solusi, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Masa anak-anak adalah periode kritis dalam pembentukan karakter awal, dan keberhasilan pendidikan pada masa ini sangat mempengaruhi masa depan anak. Oleh karena itu, periode emas dalam kehidupan seorang anak harus dimanfaatkan untuk menciptakan generasi dengan moral yang kokoh, yang akan membawa kehormatan bagi bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup kajian literatur untuk memperoleh data dari berbagai sumber pustaka, seperti jurnal dan artikel. Teknik analisis membaca

data diterapkan dalam proses penelitian, yang kemudian dibahas untuk menyimpulkan informasi secara menyeluruh (Haluti et al., 2023, p. 213). Metode ini tidak hanya menjelaskan informasi yang diperoleh, tetapi juga melakukan analisis dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis pendidikan keluarga dalam ayat 12-19 Surah Luqman al-Qur'an. Data yang diakses mencakup analisis pendidikan keluarga dan ayat tersebut. Sumber-sumber sekunder, seperti buku-buku dan artikel relevan, juga dimanfaatkan oleh peneliti untuk memastikan kelengkapan dan kecukupan data (Witasari, 2021, p. 89).

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi literature, yakni untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka, seperti jurnal dan artikel. Teknik analisis membaca data diterapkan untuk menyimpulkan informasi secara menyeluruh. Fokus penelitian adalah analisis pendidikan keluarga dalam ayat 12-19 Surah Luqman al-Qur'an, dengan peneliti memastikan kecukupan data melalui sumber-sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia memegang peran sentral dalam mendorong perubahan yang terjadi selama proses modernisasi. Mulai dari perubahan sikap, mental, pengetahuan, keterampilan, hingga struktur sosial, semua ini mencerminkan gejala perubahan yang terjadi dalam konteks modernisasi. Sasarannya adalah agar manusia dapat mengembangkan diri, mencapai kemajuan, dan mencapai kesejahteraan selama perjalanan hidupnya. Selain dampak pada individu, perubahan modernisasi juga memengaruhi sektor pendidikan (Haluti et al., 2023, p. 213).

Luqman Al-Hakim memberikan pesan moral melalui ayat 12-19 dalam Surat Luqman tentang pentingnya memberikan bimbingan tauhid kepada anak sejak usia dini. Selain itu, anak juga perlu diajarkan untuk bersyukur kepada Allah, berbakti kepada orang tua, beramal shaleh, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan serta menolak perilaku yang buruk. Pesan ini menekankan peran utama pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang, dengan fokus pada prinsip-prinsip tauhid dan perilaku berbudi pekerti.

A. Penguatan Pendidikan Keluarga

Pendidikan karakter bertujuan menanam dan kembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang positif sesuai norma masyarakat. Dengan tiga tujuan utama, yakni mengembangkan potensi peserta didik, memperbaiki peran keluarga dan lembaga pendidikan, serta menyaring unsur budaya tidak sesuai dengan nilai kebudayaan bangsa. Pendidikan karakter juga berperan dalam optimalisasi perkembangan berbagai dimensi anak, melibatkan aspek kognitif, fisik, sosial, emosional, kreativitas, dan spiritual. Tujuannya adalah membentuk manusia yang taat pada Tuhan, patuh pada hukum, mampu berinteraksi antar budaya, menerapkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, serta meningkatkan

pondasi spiritual, moral, dan etika sebagai kehormatan Indonesia. (A. A. Putri et al., 2023, p. 13671).

Mengembangkan karakter dengan nilai-nilai Islami yang berbasis pada kearifan lokal, khususnya melibatkan peran signifikan orang tua dalam memberikan pengajaran tata krama kepada anak-anak. Pendidikan ini menjadi lebih kuat dan terinternalisasi pada anak ketika norma-norma tata krama diberikan oleh orang tua sejak dini. Lebih lanjut, tata krama dianggap lebih fundamental daripada pemahaman terhadap undang-undang.

Pokok ajaran karakter yang digunakan dalam proses pendidikan melibatkan empat aspek, yaitu:

1. Pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai keagamaan yang diterima melalui wahyu Ilahi.
2. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai kebudayaan.
3. Pendidikan karakter yang memusatkan perhatian pada nilai-nilai lingkungan.
4. Pendidikan karakter yang bersumber dari potensi masing-masing individu.

Dengan merujuk kepada empat landasan pendidikan karakter yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai agama yang berasal dari wahyu Tuhan memiliki peran utama sebagai dasar utama. Analoginya, hal ini setara dengan pentingnya sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang menjadi panduan dasar bagi nilai-nilai lainnya.

Secara umum, nilai-nilai karakter pada dasarnya berasal dari dua sumber utama, yakni agama dan budaya. Budaya diartikan sebagai hasil ekspresi kreatif, perasaan, dan pemikiran manusia yang timbul dari kemampuan berpikir, berbahasa, dan berfisik manusia. Nilai-nilai kebudayaan Indonesia, umumnya, lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, didampingi oleh nilai solidaritas dan nilai seni, sedangkan nilai kekuasaan, nilai ekonomi, dan nilai ilmiah dianggap kurang dominan.

Dalam konteks nilai agama yang dianggap sebagai esensi karakter bagi umat Islam, moralitas menjadi hal yang sangat penting. Tingkat kemajuan dan peradaban masyarakat secara signifikan bergantung pada tingkat moralitas, yang tak terpisahkan dari pemahaman, penghayatan, dan pengalaman (Tsauri, 2015, pp. 84–85).

Pembentukan nilai-nilai akhlak yang luhur dan karakter positif pada anak dimulai di lingkungan sehari-hari, khususnya saat anak berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga. Ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga memiliki peran kunci dalam membentuk nilai-nilai positif pada anak. Cara orang tua berkomunikasi, bersikap, dan berinteraksi dengan anak memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perkembangan nilai dan karakter anak. Keluarga dianggap sebagai institusi pertama yang memperkenalkan nilai-nilai sosial kepada anak sebelum mereka memulai pendidikan formal di sekolah. Walaupun anak telah memulai

pendidikan formal saat memasuki usia sekolah, keluarga tetap menjadi lingkungan pertama yang memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Meski begitu, orang tua dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi.

Tantangan membentuk karakter anak yang dihadapi oleh orang tua adalah:

1. Ketidapahaman dan kurangnya pengetahuan mengenai aspek-aspek moral yang ingin ditanamkan pada anak menjadi salah satu kendala.

Banyak orang tua, ketika diminta menyatakan harapan terhadap perkembangan anak, cenderung fokus pada aspek akademis dan bakat tertentu, seperti matematika, ilmu pasti, musik, dan seni. Sementara itu, penting untuk menyadari bahwa membentuk karakter anak, seperti kejujuran dan kesopanan, juga merupakan harapan yang seharusnya mendapat perhatian serius. Tantangan awal yang perlu diatasi adalah kesadaran bahwa pembicaraan mengenai pembentukan karakter anak sebaiknya tidak dimulai sebelum orang tua memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai karakter yang ingin mereka tanamkan pada anak.

2. Belum memutuskan pendekatan sumber nilai yang akan ditanamkan pada anak.

Tantangan berikutnya terletak pada ketidakpastian banyak orang tua dalam memilih nilai atau cara yang ingin mereka ajarkan pada anak. Sebagai contoh, apakah nilai agama, moral, budaya, atau sosial menjadi prioritas. Pemilihan ini memiliki dampak signifikan, terlihat dari contoh orang tua yang memilih nilai agama sebagai landasan untuk membentuk karakter anak. Melalui pendekatan ini, orang tua dapat memberikan panduan, pengawasan, dan contoh perilaku positif dengan lebih jelas, seperti mengajari anak untuk berdoa sebelum dan setelah makan, menggunakan tangan kanan, dan duduk dengan posisi yang benar. Tindakan konkret ini dapat dengan mudah diadopsi oleh anak di rumah dan dapat menjadi kebiasaan baik yang berkembang.

3. Ketidacukupan sumber inspirasi dan tauladan dari orang tua.

Perilaku anak cenderung dipengaruhi secara cepat melalui pengamatan dan peniruan tingkah laku anggota keluarga yang dianggap sebagai teladan di rumah. Sebagai contoh, jika seorang ayah menunjukkan perilaku kasar, seperti berteriak atau bahkan melakukan tindakan fisik, anak dapat meniru dan mengulangi perilaku serupa. Bahkan, perilaku semacam itu dapat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan berperan dalam pembentukan karakter anak. Kesadaran orang tua terhadap dampak langsung dari tindakan dan sikap yang mereka tunjukkan menjadi kunci penting. Komunikasi yang baik, tanpa teriakan, serta memberikan ruang bagi anak untuk menyatakan pikiran dan perasaannya, menciptakan lingkungan

di mana anak merasa nyaman secara emosional, dan ini dapat menjadi model bagi perilaku anak.

4. Ketidakkonsistenan dalam menerapkan aturan menjadi tantangan.

Konsistensi dalam menerapkan aturan yang telah disepakati menjadi aspek krusial dalam pembentukan karakter anak. Karakter terbentuk melalui tindakan yang terus-menerus diulang, diamati, dan ditunjukkan secara konsisten, memegang peranan penting dalam mengesahkan perilaku yang dipelajari. Namun, seringkali orang tua melanggar aturan yang telah ditetapkan. Misalnya, meskipun aturan tidak menggunakan kata-kata kasar telah ditetapkan, orang tua terkadang tanpa sadar menunjukkan perilaku sebaliknya. Hal serupa terjadi ketika anak diwajibkan berbicara jujur, tetapi orang tua terkadang cenderung berbohong dengan memberikan janji yang tidak dapat dijalankan. Dampaknya, anak dapat merasa bingung, kehilangan kepercayaan, dan nilai-nilai karakter sulit terbentuk ketika perilaku orang tua tidak konsisten. Mungkin anak bahkan menjadi 'mengendalikan' perilaku yang tidak konsisten dari orang tua.

5. Pemanfaatan teknologi digital.

Peran teknologi dalam kehidupan anak-anak modern sangat signifikan. Meskipun memiliki dampak positif dan negatif, tergantung pada penggunaannya, salah satu tantangan utama bagi orang tua adalah penggunaan media sosial oleh anak-anak. Konten-konten di media sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai dan kesehatan mental anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami cara anak-anak menggunakan teknologi tersebut. Meskipun ada keprihatinan, pembatasan akses terlalu berlebihan juga dapat terjadi. Teknologi kini menjadi alat bantu penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua perlu terus mengikuti perkembangan teknologi, memahami cara kerjanya, dan mencari informasi terkini tentang fungsi teknologi yang digunakan.

6. Keterlibatan yang tinggi dalam pekerjaan.

Kesulitan yang sering dialami, terutama oleh orang tua dengan jadwal kerja padat, berkaitan dengan kualitas hubungan dengan anak. Kebanyakan orang tua, terutama yang berkarir, menghadapi kendala interaksi dengan anak karena kesibukan. Kelelahan setelah bekerja membuat waktu terbatas untuk memahami keadaan anak dan berbicara tentang aktivitas harian mereka. Beberapa orang tua bahkan terlalu fokus pada pekerjaan hingga membawa beban pikiran ke rumah, mengurangi kualitas komunikasi dengan anak. Kurangnya interaksi yang berkualitas dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter, mengingat komunikasi memegang peran kunci dalam membentuk karakter anak.

7. Perselisihan dalam hubungan keluarga.

Penelitian psikologi menunjukkan bahwa tekanan dalam keluarga dapat menghasilkan pertentangan di antara orang tua, memicu perilaku kenakalan remaja. Konflik rumah tangga, terutama jika disaksikan langsung oleh anak, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Anak cenderung meniru pola perilaku konflik, seperti kasar, intimidasi, atau penghinaan, yang kemudian termanifestasi dalam lingkungan sekolah atau pergaulan mereka. Pengawasan berlebihan dari orang tua, dengan pertanyaan intensif seperti *“sedang di mana?”* atau *“dengan siapa sekarang?”*, dapat menimbulkan perasaan ketidaknyamanan pada anak, mendorongnya untuk memberontak atau mencari pelarian. Hal ini dapat menghambat internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sosial dan keluarga karena kurangnya rasa kepercayaan yang diberikan oleh orang tua.

Dalam kehidupan, setiap tantangan selalu memiliki solusi, karena segala hal diciptakan berpasangan, termasuk tantangan dan jawabannya. Tulisan ini bertujuan menjelaskan lima unsur penting yang perlu mendapat perhatian bersama oleh orang tua dan pendidik, dan individu dewasa yang berinteraksi dengan anak, baik dalam konteks rumah maupun di institusi pendidikan, untuk menanamkan karakter dan moral yang baik pada anak. Prinsip dasar psikologi dihubungkan dengan proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan perilaku yang mulia. Kelima elemen krusial tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, konsistensi, dan refleksi, sebagaimana disajikan dalam buku *“Mempersiapkan Generasi Milenial ala Psikolog”*. Konsep peneladanan, bagian dari teori pembelajaran sosial, menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dianggap sebagai teladan di sekitarnya. Sebagai contoh, seorang anak belajar dan meniru perilaku dokter saat bermain peran, melibatkan proses pengamatan yang disertai tujuan dan harapan tertentu, serta melibatkan komponen kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman terhadap perilaku model yang diikuti oleh anak.

Dalam pengembangan teorinya, Albert Bandura melaksanakan eksperimen yang dikenal sebagai eksperimen Bobo Doll yang berkaitan dengan perilaku agresif. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak dapat terbentuk melalui peniruan adegan-agresif yang diperlihatkan dalam tayangan film. Oleh karena itu, peneladanan atau modeling dapat dijelaskan sebagai suatu metode untuk membentuk perilaku melalui proses pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi) terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh teladan atau model. Figur orang tua di rumah, pendidik di lembaga pendidikan, dan orang-orang dewasa di sekitarnya menjadi inspirasi dalam pengamatan dan peniruan perilaku anak. Pengamatan dan peniruan dapat terjadi secara langsung, melibatkan interaksi langsung dengan tokoh yang dihadapi oleh

anak, misalnya pada kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan. Selain itu, pengamatan dan peniruan juga bisa bersifat tidak langsung, yaitu melalui proses imajinatif melalui buku atau adegan film, di mana tokoh yang dijadikan teladan mungkin tidak hadir secara nyata dalam kehidupan anak.

Di zaman digital ini, di mana teknologi komunikasi dan informasi telah mengalami perkembangan yang pesat, media seperti televisi dan *smartphone* telah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari rutinitas harian, dan penggunaannya tidak terbatas pada kelompok usia tertentu. Kemajuan teknologi yang terus berlangsung dengan cepat menciptakan perubahan yang signifikan, mengubah peran pola asuh orang tua dari model pendidikan pada era 80-an. Pemahaman tentang peran itu sendiri juga mengalami evolusi seiring dengan perkembangan sejarah penggunaan istilah “peran” (Aslan, 2019, pp. 24–25).

Pembentukan karakter di lingkungan rumah atau keluarga masih belum mencapai standar yang diinginkan. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memanfaatkan pengaruh mereka secara optimal terhadap pentingnya pembentukan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter di lingkungan keluarga memiliki kualitas yang baik dan berperan serta dengan kuat dalam membentuk karakter anak. Pendekatan pendidikan karakter semacam ini seharusnya menjadi sesuatu yang umum dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari keluarga, termasuk dalam perilaku seperti berbicara sopan, bersikap baik, menjaga lingkungan, dan memelihara ketertiban. Pada dasarnya, nilai-nilai ini seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap aktivitas keluarga dalam rutinitas kehidupan sehari-hari (Yuniarto and Yudha 2021, 185).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma masyarakat. Dengan fokus pada pengembangan potensi, perbaikan peran keluarga dan lembaga pendidikan, serta penyaringan unsur budaya, pendidikan karakter juga berperan dalam optimalisasi perkembangan anak pada berbagai dimensi. Pendidikan karakter Islami, berbasis kearifan lokal, mendapat penguatan signifikan melalui peran orang tua dalam mengajarkan tata krama. Empat landasan pendidikan karakter mencakup nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, lingkungan, dan potensi individu, dengan nilai agama sebagai dasar utama. Nilai karakter umumnya berasal dari agama dan budaya, dan tantangan dalam pembentukan karakter anak melibatkan pemahaman, pilihan nilai, konsistensi, dan pengaruh teknologi serta kesibukan orang tua. Pentingnya teladan, pembiasaan, motivasi, konsistensi, dan refleksi dalam mendidik anak menjadi fokus utama, dengan pengakuan bahwa peran orang tua terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

B. Karakter Anak Milenial di Era Modernisasi

Generasi milenial, yang juga sering dijuluki sebagai generasi Y menurut teori William Strauss dan Neil Howe, telah menjadi unsur yang melekat dalam keseharian masyarakat. Peran yang dimainkan oleh generasi Y ini memiliki signifikansi penting dalam mencapai kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Keunggulan generasi Y terletak pada kemampuan kreativitas mereka dan kemampuan membangun hubungan interpersonal. Era ini ditandai oleh modernitas yang menyebabkan beberapa orang cenderung enggan melakukan tindakan yang memerlukan proses, lebih memilih hal-hal yang bersifat instan. Kemajuan teknologi yang pesat menunjukkan kemampuan suatu negara untuk mengikuti perkembangan zaman.

Berikutnya, kelalaian dalam mengarahkan pendidikan anak dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan. Anak-anak mungkin merasa bersalah apabila mereka mengalami perlakuan kasar atau kelalaian dalam proses pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Sebaliknya, jika anak diperlakukan dengan penuh kebaikan, mereka cenderung mengembangkan kepribadian yang lebih positif ketika sudah dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah vital dalam memastikan penerapan metode pendidikan anak yang benar, disertai dengan pendekatan yang positif (Irham et al., 2023, p. 186).

Menurut Poerwadarminta (1998) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, konsep modern dapat diartikan sebagai cara-cara baru atau yang terkini. Modernisasi merujuk pada suatu fase peralihan dari masyarakat yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi lebih modern di seluruh aspeknya. Perubahan yang terjadi dalam konsep modernisasi adalah perubahan yang terjadi secara langsung atau sesuai, yang didasarkan pada adanya perubahan yang direncanakan (perencanaan), yang dapat mencakup Perencanaan Sosial.

Pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk suatu arah dengan tujuan untuk fokus dalam mendukung dan mengembangkan sikap, emosi, nilai, apresiasi, motivasi, dan elemen lainnya. Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan sekaligus memaksimalkan karakter manusia secara menyeluruh, keadaan baik dari segi jasmani dan batin. Dengan demikian, langkah-langkah pendidikan melibatkan perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pembelajaran dan latihan (Haluti et al. 2023, 213–14).

Digital merujuk pada modernisasi atau perbaruan dalam pemanfaatan teknologi, seringkali terkait dengan kehadiran internet dan teknologi informasi. Dengan adanya perangkat canggih, segala sesuatu menjadi dapat diakses dan dilakukan dengan lebih mudah (Wibowo et al. 2023, 2).

Di zaman digital sekarang, sangat jarang melihat anak-anak terlibat dalam permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki peran penting dalam membangun rasa kebersamaan dan kedekatan, dan melalui permainan

tradisional, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka. Namun, anak-anak masa kini lebih cenderung terlibat dengan teknologi, seperti menggunakan gadget dan bermain video *game*. Saat ini, anak-anak mengalokasikan lebih banyak waktu mereka pada media. Mereka menghabiskan 3 jam menonton televisi selama hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, sementara waktu yang dihabiskan untuk bermain internet rata-rata mencapai 2.1 jam.

Saat ini, semua warga negara perlu turut serta secara aktif dalam membentuk sifat positif bagi generasi penerus, dengan tujuan mewariskan nilai-nilai yang mencerminkan identitas bangsa yang berakhlak. Seorang guru perlu menjadi contoh dalam tindakan dan kata-kata, sehingga karakter peserta didik dapat dipengaruhi positif. Penerapan pendidikan karakter melibatkan peran orang dewasa di sekolah dan di rumah sebagai teladan, serta mendorong budaya pendidikan karakter yang kuat, dengan dukungan pemerintah dalam menguatkan pendidikan karakter di lingkungan sekitarnya.

Belakangan ini, marak berita mengenai kejadian *bullying* di sekolah dasar. Dampak dari perilaku tersebut menyiratkan bahwa pelaku yang masih berada di tingkat sekolah dasar dapat terus melakukan tindakan kekerasan ketika berlanjut ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Korban *bullying* mengalami dampak berupa rendahnya harga diri, perasaan minder, dan kurangnya kepercayaan diri, sehingga sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman sekolah. Bagi teman sebaya yang menjadi saksi, mereka merasa terancam dan cemas menjadi korban selanjutnya. Kontrol akses terhadap konten video berunsur pornografi menjadi tugas sulit bagi pemerintah, karena situs-situs dewasa tersebar luas di berbagai bagian internet. Oleh karena itu, pengawasan ketat saat anak-anak menggunakan *handphone* menjadi suatu keharusan. Sebaiknya, anak-anak usia sekolah dasar tidak perlu menggunakan perangkat seperti gadget agar mereka dapat lebih fokus menikmati masa kecil dengan berinteraksi dengan alam dan dunia sekitarnya. Penerapan pendidikan karakter pada era digital menjadi sangat penting untuk membentuk generasi penerus yang memiliki moralitas yang positif. Kualitas suatu bangsa tercermin dalam generasi penerusnya. Jika generasi penerus dapat mengembangkan baik aspek kognitif maupun moral, hal tersebut akan memberikan dampak positif pada bangsa tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk membentuk generasi yang berakhlak baik dan bermoral ada pada keluarga, sekolah, dan masyarakat (Putri 2018, 44–47).

Berita tentang kasus *bullying* di sekolah dasar menunjukkan dampak negatifnya, baik bagi korban maupun pelaku, dengan perluasan perilaku kekerasan di tingkat sekolah yang lebih tinggi. Kendali terhadap akses video pornografi sulit dilakukan oleh pemerintah, sehingga pengawasan ketat saat anak-anak menggunakan ponsel menjadi penting. Sebaiknya, anak-anak sekolah dasar tidak perlu memiliki gadget untuk lebih fokus menikmati masa kecil dengan interaksi alam. Pendidikan karakter pada era digital krusial untuk

membentuk generasi penerus yang berakhlak baik. Tanggung jawab membentuk generasi yang positif ada pada keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Penafsiran Surah Luqman Ayat 12-19 dan Hadis Tentang Pemimpin

1. Penafsiran Surah Luqman Ayat 12-19

Pada zaman globalisasi ini, banyak unsur budaya Barat yang meresap ke dalam negara kita, menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam pendidikan keluarga bersama dengan masalah-masalah seperti ekonomi, lingkungan, pernikahan dini, dan pengaruh buruk gadget terhadap moral. Orang tua perlu proaktif dalam memberikan pengajaran dan arahan kepada anak-anak agar tidak terkena dampak hal-hal yang bersifat merugikan. Meskipun memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi minatnya, tetapi penting bagi orangtua untuk menetapkan batasan dan terus memantau aktivitas anak agar menghindari risiko yang tidak diinginkan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, gadget menjadi sarana yang rentan memengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, pendampingan dan arahan orangtua sangat penting untuk menjauhkan anak dari dampak negatif. Surah Luqman dapat menjadi pedoman yang berharga dalam mendidik keluarga, karena menyajikan metode pendidikan yang efektif untuk membentuk anak-anak agar berakhlak baik dan selalu berjalan di jalan yang benar (Witasari 2021, 96).

Tafsir al-Qur'an pada ayat 12-19 Surat Luqman dapat diuraikan sebagai berikut: Surat Luqman termasuk kategori Surat Makkiyah yang turun selama periode Mekkah. Surat ini dinamai Luqman karena memuat nasehat-nasehat yang sangat berharga, yang mencakup:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَن يُشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (LPMQ 2022, n. Ayat 12).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai siapa sebenarnya Luqman dalam ayat ini. Beberapa berpendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi, sementara yang lain berpendapat bahwa ia adalah seorang yang saleh tanpa mendapatkan kenabian. Pendapat yang paling umum dianut oleh para ulama adalah bahwa Luqman adalah seorang pria berkulit hitam dari Afrika, terutama seorang hamba sahaya asal Sudan.

Pada suatu waktu, Luqman mendapat perintah dari majikannya untuk menyembelih kambing. Setelah melaksanakan perintah tersebut, majikannya meminta dua potongan yang paling lezat dari kambing tersebut. Luqman memberikan hati dan lidah kambing. Beberapa waktu kemudian,

majikannya memerintahkan Luqman untuk menyembelih kambing lagi dan mengeluarkan dua potongan yang paling busuk. Luqman tetap mengeluarkan hati dan lidah yang sama. Majikannya menegurnya, mengingat sebelumnya diminta yang terbaik. Luqman dengan bijak menjawab, *“Tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika sudah baik, dan tidak ada yang lebih busuk dari keduanya jika sudah busuk”* (Hamid and Nuraeni Zakiya 2020, 27).

وَأَذَقَ الْفُلْسُ لَانِهِ ۖ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۚ يٰٓيُتَّى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, *“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”* (LPMQ 2022, n. Ayat 13).

Dalam pandangan Ibnu Katsir, sangat nyata bahwa tindakan mempersekutukan Allah (syirik) merupakan perbuatan yang tidak sesuai bagi seorang Muslim. Hal ini dianggap sebagai bentuk kezaliman yang paling besar terhadap diri sendiri. Manusia, sebagai makhluk yang mulia, seharusnya tidak menyembah yang lebih rendah. Allah telah menundukkan alam untuk kepentingan manusia, sehingga seharusnya manusia yang menguasai alam, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk menyampaikan pemahaman kepada anak-anak mengenai arti syirik dan potensi bahayanya, agar pemahaman yang kuat dapat tertanam dalam diri mereka.

Syirik bukan hanya terjadi jika seseorang menyembah selain Allah, yang termasuk syirik besar, tetapi juga melibatkan segala bentuk tindakan yang dapat menjadi jalan menuju syirik besar (Nufus 2017, 111).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ ۖ إِنَّ اشْكُرَّ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (LPMQ 2022, n. Ayat 14).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berbakti dan bertaubat kepada kedua orang tuanya. Ini dikarenakan sang ibu mengandungnya dalam keadaan lemah, dengan tambahan kelemahan janin pada saat itu. Setelah kelahiran, sang ibu menyusunya selama dua tahun. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk bersyukur kepada Allah dan juga kepada kedua orang tua. Luqman menekankan betapa pentingnya berbakti, terutama kepada ibunya yang telah mengandung dan menyusui dalam keadaan lemah. Selain itu, ia juga

menyarankan agar kita selalu bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua (Hamid & Nuraeni Zakiya, 2020, p. 30).

وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan" (LPMQ 2022, n. Ayat 15).

Ibnu Katsir menegaskan bahwa anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Meskipun berbuat baik dan berbakti kepada keduanya, jika mereka memaksa anak untuk melakukan syirik atau menyembah selain Allah, anak tidak boleh mengikuti dan tunduk pada paksaan tersebut. Meski demikian, anak sebaiknya tetap menjalin hubungan dengan kedua orang tua secara baik, normal, dan sopan. Anak diimbau untuk mengikuti jalan orang-orang yang beriman kepada Allah serta kembali taat dan bertaubat kepada-Nya. Jika kedua orang tua meminta atau memaksa anak keluar dari agama Islam, anak tidak boleh mengikuti, namun tetap menjaga hubungan dengan kedua orang tua tanpa membenci mereka (Hamid and Nuraeni Zakiya 2020, 32).

يٰٓأَيُّهَا إِنْ تَكُ مِنْكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut) lagi Maha Teliti" (LPMQ 2022, n. Ayat 16).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan bahwa Allah akan memberikan balasan baik atau buruk, meskipun perbuatan itu sekecil biji sawi, dan semuanya akan diungkapkan pada hari kiamat. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah. Ayat ini juga mencerminkan kemampuan intelektual anak untuk menyadari keberadaan Sang Pencipta, menyadari bahwa Allah mengetahui segala yang tampak dan tidak tampak, serta selalu mengawasi hamba-Nya dalam segala kondisi (Nufus 2017, 114).

يٰٓأَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan" (LPMQ 2022, n. Ayat 17).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Luqman memberi arahan kepada anaknya dengan mengatakan, “Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan dirikanlah ibadah itu tepat pada waktunya, dengan mematuhi semua ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya. Selain itu, lakukanlah amar ma’ruf nahi munkar dengan segenap kemampuanmu, dan bersabarlah menghadapi gangguan serta rintangan yang mungkin kamu alami ketika melaksanakan tugas amar ma’ruf nahi munkar itu” (Hamid and Nuraeni Zakiya 2020, 34).

وَلَا تُصَغِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri” (LPMQ 2022, n. Ayat 18).

Ibnu Katsir menyampaikan bahwa sebaiknya tidaklah engkau menunjukkan sikap sombong atau meremehkan orang di hadapanmu. Hindarilah sikap angkuh ketika berjalan di muka bumi Allah, sebab Allah tidak meridhoi orang yang sombong dan menyombongkan diri (Hamid and Nuraeni Zakiya 2020, 36).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (LPMQ 2022, n. Ayat 19).

Ibnu Katsir menyarankan agar berlaku sederhana saat berjalan, tidak terlalu cepat atau lambat bermalas-malasan. Begitu pula dalam berbicara, disarankan untuk melunakkan suara dan menghindari berteriak-teriak tanpa alasan, karena suara yang keras dianggap buruk, seperti suara keledai (Hamid and Nuraeni Zakiya 2020, 36).

Luqman memberikan pembelajaran berikutnya kepada anaknya mengenai akhlak mulia, yaitu sifat-sifat baik yang harus membentuk kepribadian anak. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dan budi pekerti saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan budi pekerti anak menjadi tanggung jawab utama orang tua dan merupakan hadiah terbesar yang dapat diberikan orang tua kepada anak, sesuai dengan ajaran Nabi SAW.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

الراوي : أنس بن مالك | المحدث : السفاريني الحنبلي | المصدر : شرح كتاب الشهاب

الصفحة أو الرقم : 421 | خلاصة حكم المحدث : فيه نكارة وضعف | أحاديث مشاهجة

التخريج : أخرجه ابن ماجه (3671) باختلاف يسير، والعقيلي في ((الضعفاء)) (1/ 214) باختلاف يسير، والقضاعي في ((مسند الشهاب)) (1/ 389) واللفظ له.

“Muliakanlah anak-anak kamu dan baguskanlah akhlaknya” (H.R. Ibnu Majah) (Saniyyah 1442, n. Hadis Tentang Akhlak).

Pentingnya mengajarkan budi pekerti kepada anak sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orangtua, keluarga, dan orang lain tidak dapat diabaikan. Luqman, sebagai contoh, memulai pendidikan akhlak untuk anaknya dengan menekankan nilai-nilai seperti rendah hati, tidak sombong, sikap sederhana, dan cara berbicara dengan lembut. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan sosial dan komunikasi yang baik. Etika berinteraksi ini membawa manfaat besar bagi anak-anak, karena akan menjadi landasan yang diperlukan dan diterapkan sepanjang kehidupan mereka.

Ibnu Katsir, dalam penjelasannya tentang ayat ini, menyampaikan bahwa sebaiknya kita tidak memalingkan wajah saat berbicara atau ketika orang lain berbicara kepada kita. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk penghinaan dan kesombongan. Rasulullah mengajarkan cara komunikasi yang lebih baik, yaitu berbicara dengan menghadapkan seluruh tubuh dan wajah yang penuh keceriaan. Dengan demikian, kita seharusnya mengikuti contoh ini untuk memperlihatkan sikap hormat dan kebersamaan dalam berkomunikasi.

Luqman memberikan pelajaran penting kepada anaknya tentang etika berjalan. Anaknya disarankan untuk tidak bersikap sombong atau berjalan dengan langkah angkuh. Luqman menegaskan pentingnya menyederhanakan langkah, tidak terlalu lambat atau terlalu cepat. Ibnu Asyur, yang diutip oleh M. Quraish Shihab, menyoroti bahwa bumi adalah tempat berjalan bagi semua orang, tanpa memandang kekuatan atau kelemahan, kekayaan atau kemiskinan, penguasa atau rakyat jelata. Semua orang setara di hadapan-Nya, dan oleh karena itu, tidaklah wajar bagi seseorang yang berjalan di tempat yang sama untuk bersikap sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain, karena pada akhirnya, semua akan kembali ke tanah yang sama. Dengan kata lain, pesan ini mengajarkan kesederhanaan, rasa hormat, dan kesetaraan dalam berjalan dan berinteraksi dengan sesama.

Luqman menyampaikan pelajaran penting tentang etika berbicara. Bagi Luqman, tata cara berbicara yang baik mencakup melunakkan suara saat berkomunikasi dengan orang lain. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah *“ughdhudh min shautika”* dalam Surat Luqman ayat 19 bermakna agar seseorang tidak melampaui batas dalam berbicara, tidak mengangkat suara, atau berteriak tanpa manfaat, seperti suara keledai. Dengan kata lain, pesan ini menekankan pentingnya berbicara dengan sopan, tanpa

meninggikan suara atau berteriak secara tidak perlu. Ini mengajarkan kita untuk mengontrol ekspresi suara kita agar tetap dalam batas-batas yang bermakna dan menjaga kesantunan dalam komunikasi.

Dalam pembelajaran anak, satu aspek yang sangat penting bagi orang tua adalah memberikan keteladanan kepada anak dalam menjalankan kewajiban dan mengembangkan sifat-sifat yang mulia. Sayangnya, saat ini, hal tersebut menjadi langka dan sulit ditemukan bagi anak-anak. Bahkan, seringkali anak melihat tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua atau pendidik. Padahal, manusia secara alami membutuhkan teladan, karena lebih mudah bagi mereka untuk menerima dan memahami sesuatu melalui pengalaman langsung daripada sekadar mendengarkan. Oleh karena itu, setiap generasi manusia diberikan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri untuk mengajarkan dan memberikan contoh dalam pelaksanaan ajaran-Nya. Inti sari pesan ini adalah bahwa anak-anak memerlukan keteladanan dalam bentuk contoh nyata yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Meskipun saat ini sulit menemukan keteladanan yang sesuai, prinsip ini mencerminkan kebutuhan manusia akan contoh positif dalam pembentukan karakter dan perilaku.

Karenanya, orangtua perlu menanamkan suasana yang positif untuk tumbuh kembang anak agar proses belajar berjalan efisien. Penting untuk tidak membiarkan lingkungan, terutama di rumah, menghancurkan fondasi pembentukan karakter anak yang sedang dibangun, sehingga dapat berpotensi memberikan dampak yang negatif pada anak untuk menjadi individu yang baik dan beriman (Hamid & Nuraeni Zakiya, 2020, pp. 43–45).

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman merupakan teladan orang tua yang memberikan arahan kepada anak dengan ajaran keimanan dan akhlak yang baik. Dengan cara pengajaran yang meyakinkan, Luqman diakui sebagai contoh pendidik yang bijaksana, sehingga Allah mencatatnya dalam al-Qur'an sebagai pelajaran bagi pembaca. Kisah Luqman mengandung empat pesan moral pokok yang menjadi dasar dalam mendidik anak sesuai prinsip dasar pendidikan Islam. Pesan-pesan tersebut mencakup penanaman keimanan pada anak, pengajaran rasa syukur dan ketaatan kepada Allah serta orang tua, membiasakan amal shaleh sejak dini, dan mengajarkan akhlak mulia serta etika berinteraksi dengan sesama. Inti sari pesan ini adalah bahwa kisah Luqman memberikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak dengan prinsip-prinsip keimanan dan akhlak yang baik, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

2. Hadis Tentang Pemimpin

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

الراوي : عبدالله بن عمر | المحدث : البخاري | المصدر : صحيح البخاري

الصفحة أو الرقم : 7138 | خلاصة حكم المحدث : [صحيح] | أحاديث مشاهية

التخريج : أخرجه مسلم (1829) باختلاف يسير | شرح حديث مشابه

“Abdullah bin Umar R.A berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, Ketahuilah: kalian semua adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya tentang rakyat yang dipimpinnya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawabannya tentang keluarga yang dipimpinnya. Istri adalah pemelihara rumah suami dan anak-anaknya. Budak adalah pemelihara harta tuannya dan ia bertanggung jawab mengenai hal itu. Maka camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dituntut (diminta pertanggung jawaban) tentang hal yang dipimpinnya” (H.R. Bukhari) (Saniyyah 1442, n. Hadis Tentang Pemimpin).

Dari hadis tersebut, disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban yang akan dihisab oleh Allah di masa depan. Ini mencakup peran sebagai pemimpin, termasuk kepala pemerintahan, suami, istri, atau budak, yang harus siap bertanggung jawab atas aspek yang dipimpinnya. Dalam keluarga, suami memimpin, sementara istri menjaga rumah dan merawat anak-anak, dengan menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk mencapai harmoni. Proses ini pun ikut serta memiliki peran yang krusial dalam pendidikan anak-anak, di mana pemahaman nilai-nilai Islam disampaikan melalui teladan perilaku positif orang tua. Secara keseluruhan, kepatuhan pada kewajiban dan tanggung jawab keluarga membantu mencapai tujuan kehidupan berkeluarga yang diinginkan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki tujuan utama menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik untuk membentuk kepribadian sesuai norma masyarakat, dengan fokus pada pengembangan potensi, perbaikan peran keluarga dan lembaga pendidikan, serta penyaringan unsur budaya. Pendidikan karakter Islami, berbasis kearifan lokal, diperkuat oleh peran orang tua dalam mengajarkan tata krama. Empat landasan pendidikan karakter mencakup nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, lingkungan, dan potensi individu, dengan nilai agama sebagai dasar utama. Kendala dalam pembentukan karakter anak melibatkan pemahaman, pilihan nilai, konsistensi, dan pengaruh teknologi serta kesibukan orang tua. Faktor krusial

seperti teladan, pembiasaan, motivasi, konsistensi, dan refleksi menjadi fokus utama, sementara peran orang tua terus beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam menghadapi kasus bullying di sekolah dasar dan tantangan akses video pornografi, pengawasan ketat saat anak-anak menggunakan ponsel menjadi penting, bahkan sebaiknya anak-anak tidak perlu memiliki gadget untuk lebih fokus menikmati masa kecil dengan interaksi alam. Pendidikan karakter pada era digital menjadi krusial untuk membentuk generasi penerus yang berakhlak baik, dengan tanggung jawab membentuk generasi positif ada pada keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ajaran moral Luqman Al-Hakim dalam Surat Luqman menyoroti beberapa aspek penting, termasuk membimbing akidah anak, mengajarkan rasa terima kasih dan ketaatan kepada orang tua, melatih beramal shaleh, mengajarkan beramar ma'ruf dan nahi munkar, serta mempersiapkan anak dengan budi pekerti yang baik dan sikap ramah dalam berinteraksi. Ajaran moral ini mencerminkan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada aspek moral, yang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, termasuk pendidikan tauhid dan perilaku ubudiyah sebagai bagian integral dari prinsip-prinsip pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Haluti, Farid, Nimim Ali, Jumahir Jumahir, Suma K Saleh, and Ni'mah Wahyuni. 2023. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Glasser* 7 (1): 211. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2467>.
- Hamid, Eka Abdul, and Rika Wanda Nuraeni Zakiya. 2020. "Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam." *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 2 (2): 22–47. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i2.41>.
- LPMQ. 2022. "Surah Luqman (Al-Qur'an KEMENAG)." 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Nufus, Rohani dan Hayati. 2017. "Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Iltizam* 2 (1). <https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2718>.
- Putri, Dini Palupi. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (1). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>.
- Saniyyah, Yayasan Al Dorar Al. 1442. "Al Dorar Al Saniyyah." 1442. <https://www.dorar.net>.
- Wibowo, S H, S Wahyuddin, A A Permana, S Sembiring, and ... 2023. *Teknologi Digital Di Era Modern*. Edited by M.E. Diana Purnama Sari. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=j0m5EAAAQBAJ&oi=fnd&p>

g=PA101&dq=%22e+learning%22+kepuasan+pengguna+association+rule&
ots=Xslzb2H3x7&sig=-
rmBBRLKBBs7lb9XxxnJpCmfojs%0Ahttps://repository.bsi.ac.id/repo/files/
355053/download/Buku---Teknologi-Digit.

Witasari, Oki. 2021. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19)." *Arfannur* 2 (2): 87–104. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.164>.

Yuniarto, Bambang, and Rivo Panji Yudha. 2021. "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10 (2): 176–94. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>.